

**PENAFSIRAN QUR'AN SURAT AL-FIIL AYAT 1-6 DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS
TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES****Lalu Munawar Haris**munawar.l4lu@gmail.com

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

Tulisan ini mencoba memaparkan sebuah analisa terhadap penafsiran Surah al-Fiil dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes, penulis mencoba memaparkan simbol-simbol yang terdapat pada surah al-Fiil, dengan melihat dari konteks historis yang terdapat pada surah al-Fiil yaitu sebuah kisah tentang penghacuran ka'bah yang dilakukan oleh seorang wakil raja dari wilayah Arab bagian selatan, yaitu kota Yaman. Atau yagn terkenal dengan *Ashab al-Fiil*. Serta tidak luput juga analisis pada kebahasaan yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci : *Semiotika, Roland Barthes, Ashab al-Fiil, Analisis Teori*

A. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu kajian mengenai Alquran semakin dibutuhkan, sehingga bertambah besar pula keinginan untuk mengkajinya lebih dalam. Al-Qur'an memiliki kekayaan serta keaneka ragam gaya Bahasa. Itu berakibat pada timbulnya berbagai macam pendekatan dalam bidang analisis ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat menghasilkan efek makna yang dinamis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan yang relevan dalam menjalani kehidupan. Sudah terdapat berbagai macam disiplin ilmu digunakan untuk memahami makna yang terkandung didalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kalangan orang Islam itu sendiri (insider) maupun dari orang luar (Outsider).¹

Berbagai bidang kajian tentang Alquran dari berbagai perspektif telah banyak dibahas ilmuan tafsir dan pemerhati studi Islam. Tak terkecuali bidang kajian tentang berbagai pendekatan dalam studi Alquran. Terdapat banyak bentuk pendekatan dalam studi Alquran, salah satunya adalah disiplin ilmu dalam studi al-Qur'an yang dapat digunakan dalam bentuk teoritis Interpretatif dalam bidang linguistik yaitu pendekatan semiotika. Serta pendekatan kebahasaan atau linguistik yang tak kalah penting dalam studi tafsir Alquran.²

Disiplin ilmu semiotika itu sendiri berasal dari studi klasik dan skolastik terhadap seni logika,

¹ Wahyu Hanfi, *Semiotika al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Prilaku Manusia dalam Surat al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan*, dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, hlm. 3.

² Wahyu Hanfi, *Semiotika al-Qur'an...*, hlm. 3.

retorika, dan poetika. Ferdinand de Saussure yang dijuluki dengan bapak semiotika modern, mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika juga merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial yang disebut dengan tanda. Kemudian menurutnya, ada suatu hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat diada-adakan, sebab tidak ada ketertarikan logis.³ Oleh karena itu di perlukan pemerhati lebih untuk mengenali secara mendalam sistem tanda dan petanda.

Maka dari itu penulis mencoba untuk mengaplikasikan salah satu teori semiotika yang dikemukakan oleh salah satu tokoh semiotik yaitu Roland Barthes, untuk melakukan analisis semiotika terhadap Qur'an surah al-Fil.

Apa itu Semiotika

Dilihat dari asal katanya, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu Semeion yang berarti tanda. Seperti yang kita ketahui semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses penggunaan tanda. Semiotika ini dapat dibidang merupakan cabang ilmu yang relatif baru, meskipun sudah di gunakan oleh filsuf Jerman pada abad ke 18. Namun penggunaan tanda dan segala sesuatunya yang berhubungan dengannya lebih sering di gunakan dan lebih dipelajari secara sistematis pada abad ke 20.⁴

Bahasa merupakan bentuk sistem dari semiotika, maka bahasa dalam sistem semiotik dibedakan menjadikan tiga komponen yaitu: *sintaksis*, yaitu komponen yang berkaitan dengan simbol atau sign serta bentuk hubungannya, *semantik*, yaitu suatu unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara simbol dengan dunia luar yang ditujunya, *pragmatik*, yaitu komponen ataupun bidang kajian yang berkaitan erat hubungannya antara tanda dengan dengan pengguna tanda.⁵

Sebagaimana telah disampaikan bahwa semiotik tidak cukup hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Artinya, jika dikaji lebih dalam, maka pembacaan secara semiotik juga akan dapat melahirkan makna-makna baru yang berbeda dari makna-mana sebelumnya.

Pembacaan terhadap Alquran biasanya dilakukan melalui dua tahap, tahapan pertama dinamakan pembacaan *heuristik* (pembacaan secara semantik) yaitu pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Adapun tahapan kedua yaitu pembacaan *retroaktif* (pembacaan secara hermeneutika) adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat

³ Hamidah/Ahmad Syazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Penomena Jilbobs". Dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2016. hlm.123.

⁴ Aart Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, Terj. Ani Soekwati (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 1.

⁵ Hamidah/Ahmad Syazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes.....", hlm. 123.

kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa.⁶ Dua tahapan pembacaan di atas, dapat menghasilkan tingkatan makna yang berbeda.

B. PEMBAHASAN

1. Landasan Teori

Berangkat dari masalah di atas penulis berusaha menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai aplikasi dalam mengkaji Qur'an surah al-Fiil, sekilas Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915 M. ayahnya meninggal dunia dalam suatu pertempuran ketika dia masih kecil. Dia menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di Paris, dan artikelnya yang pertama tentang Andre Gide diselesaikan pada masa istirahatnya. Kemudian dia mengajar di Rumania dan Mesir, setelah itu tepat pertemuannya dengan A.J. Greimas ia mengajar di Ecole des Hautes Etudes en sciences Sociales. Kemudian pada tahun 1977 M. Barthes diangkat dalam keanggotaan College de France dan diangkat sebagai profesor semiology literer, sampai tahun 1980 M. yaitu sampai akhir hayatnya.⁷ Roland Barthes merupakan intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Dia juga dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang aktif memperaktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean.

Masuk kepada pemikiran semiotika Roland Barthes, salah satu area penting yang dirambah oleh Barthes dalam studinya tentang tanda ialah peran pembaca (reader). Walaupun konotasi merupakan sifat asli tanda, tetap membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara gamblang mengulas apa yang sering di sebut dengan sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Contoh yang paling jelas itu terdapat pada sastra, sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas Bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem yang kedua ini disebutnya dengan konotatif, yang didalam mythologies nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau system pemaknaan tataran pertama konotais.⁸

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif bukan sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya, dan inilah sumbangan besar Barthes bagi penyempurnaan semiologinya Saussure yang berhenti pada tataran denotatif.

2. Kisah *ashabul Fill*

Salah satu penghargaan terbesar serta nikmat yang di berikan Allah swt. kepada kaum Quraisy, yaitu berupa terhindarnya kaum Quraisy dari orang-orang yang bertekad hendak menghancurkan ka'bah serta menghilangkan jejak keberadaanya dari muka Bumi ini. Akan tetapi dengan kuasa Allah swt. mereka di bintakan dan dihindarkannya serta membuat semua usaha yang mereka lakukan sia-sia. Mereka adalah dari kalangan kaum Habsyi penganut agama Nasrani yang merupakan penyembah berhala, tidak jauh beda dengan kaum Quraisy pada saat itu. Akan tetapi bukan karena semata-mata kaum Quraisy itu

⁶ Zainuddin Soga dan Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam al-Qur'an". Dalam *Jurnal Aqlam*, Vol. 3. No. 1, Juni 2018, hlm. 56.

⁷ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hlm. 198-199.

⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika...*, hlm. 199.

lebih baik dari pada kaum Habsy sehingga Allah menolong mereka, melainkan karena hendak memelihara baitullah dari kehancuran.

Kerajaan Habsyi merupakan kerajaan yang menguasai tanah arab bagian selatan pada saat itu. Yang mana memiliki wakil gubener atau wakil raja yang bernama Abrahah. Untuk menunjukkan jasanya pada sang raja, Abrahah mendirikan sebuah gereja yang sangat indah dan megah, sebuah bangunan tinggi menjulang disetiap penjurunya di hiasi dengan batu permata yang membuatnya tidak ada yang bisa menandinginya di seluruh dunia. Gereja ini terletak di kota shan'aa yang di beri nama Qullais.⁹

Dengan adanya gereja ini Abrahah menyerukan serta bertekad untuk memindahkan kaum Arab kesana, bukan ke ka'bah lagi.¹⁰ Itu semua menyebabkan timbulnya rasa benci di hati terutama pada bani Adnan dan bani Qahtan, bahkan di kalangan Quraisy sangat murka dengan pernyataan Abrahah tersebut. sehingga salah seorang di antara mereka diem-diem menyusup ke gereja pada malam hari, kemudian membuat onar disana. Menurut Muqatil bin Sulaiman meriwayatkan bahwa seorang pemuda masuk ke dalam gereja, kemudian dia membakarnya sampai rata dengan tanah.¹¹

Peristiwa ini sampai pada telingannya Abrahah dan membuatnya geram dan marah, sehingga dia memutuskan untuk merobohkan dan menghancurkan ka'bah yang berada di kota Makkah. Terlebih lagi, dia telah mengutus seseorang untuk mengajak bani kinanah mempelopori naik haji ke gereja yang didirikan itu, akan tetapi sesampainya utusan itu di bani Kinanah diapun di bunuh orang. Kemudian dia mengumpulkan pasukannya yang sangat banyak dan kuat, abrahah sendiri ikut dan mengendari seekor gajah besar dan kuat yang diberi nama Mahmud.¹²

Ketika mendengar kabar tentang penghacuran ka'bah, semua qabilah-qabilah Arab terkejut dan mengalami kepanikan yang luar biasa, akan tetapi bagi mereka merupakan suatu kewajiban untuk melindungi ka'bah dari kehancuran. Kemudian keluarlah salah seorang pemuka dan raja Quraisy beserta kaumnya yang bernama Dzu Nafar untuk menghadang Abrahah dan pasukannya. Akan tetapi dengan begitu mudahnya dia dikalahkan dan ditawan oleh Abrahah. Demikian juga yang di alami oleh Nufail bin Habib al-Khats'ami dan kaumnya bernasip sama, dia juga di jadikan tawanan serta dijadikan sebagai penunjuk jalan menuju negri Hijaz. Akan tetapi lain halnya dengan Abdul Muthalib yang menemui Abrahah dan pasukannya seorang diri, bukan untuk memerangi atau menghadang para pasukan tersebut, melainkan untuk mengambil unta-untanya yang diambil oleh Abrahah sewaktu melintasi daerah yang bernama Mughammas dekat kota Makkah. Perbuatan Abdul Muthalib ini membuat abrahah terheran dan

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXX*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm. 242.

¹⁰ Didalam tafsir al-azhar diceritakan bahwa abrahah berniat menyaingi ka'bah serta mengharpkan seluruh warga Arab yang selama ini berhaji ke Makkah, dia palingkan hajinya ke gerja tersebut, dengan pernyataan tersebut banyak dari kaum arab menaruh benci padanya hingga suatu malam salah satu dari qabilah Bani Faqim bin 'Adiyy pergi ke gereja tersebut dan dia membuang hajatnya disana kemudian dia pergi. Hal ini yang membuat Abrahah murka dan berjaji akan menghacurkan ka'bah. Lihat. Tafsir al- Azhar, hlm. 242.

¹¹ M. Nasib Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 802.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXX*, hlm. 242.

bertanya padanya “apakah kamu mengajak saya untuk membicarakan onta-onta milikmu dan sedangkan engkau melupakan rumah yang merupakan symbol agamamu dan agama nenek moyangmu, padahal aku datang untuk mengahurkannya”. Abdul Muthalib menjawab “ sesungguhnya onta-onta itu adalah milikku sedangkan rumah itu ada yang memilikinya dan dia sendiri yang akan menjaganya”. Abrahah berkata” dia tidak akan mampu untuk melawanku”. Abdul Muthalib menjawab “kamu akan berurusan dengan dia”. Kemudian abrahah mengembalikan onta-ontanya lalu Abdul Muthalib pun kembali ke rumahnya.¹³

Keesokan harinya abrahah dan bala tentaranya bersiap-siap untuk memasuki kota Makkah, ketika itu Nufail bin Habib yang menjadi tawanan menghampiri gajahnya abrahah kemudian membisikan ketelinga gajah itu dengan berkata “jika kamu tidak mau di halau maka hendaklah kamu tetap berbaring, atau lebih baik kamu pulang saja ketempatmu (Yaman). Karena kamu sekarang hendak di kerahkan ke baladillah al-Haram”. Semenjak itu gajahnya tidak mau berdiri dan di arahkan ke Makkah meskipun dipukuli kepalanya dengan sesuatu yang runcing. Kemudian datanglah dari penjuru laut beribu-ribu ekor burung yang terbang dengan membawa tiga butir batu kecil yang panas membara, satunya di mulut dan dua lagi di kaki-kaki mereka. Batu-batu tersebut di lemparkannya kepada para tentara, yang membuat mereka kepanasan dan membuat daging-daging mereka terkelupas berjatuhan. Abrahah sendiri sempat lari bersama gajahnya akan tetapi , ditengah perjalanannya dia menghembuskan nafas terakhirnya.¹⁴

Dengan adanya kejadian peristiwa diatas, maka tahun itu dijuluki dengan “tahun gajah” dan di tahun inilah Nabi besar Muhammad saw. Dilahirkan Allah swt. kedunia ini sebagai utusan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia.

3. Kajian kebahasaan dan penjelasan ayat

Didalam surah al-Fiil terdapat beberapa simbol, di antaranya kata-kata *Ashab, al-fil, toiron ababil, hijarah min sijjil, 'asfim Makul*. Dengan melihat simbol-simbol ini maka penulis mencoba melakukan analisis linguistik terhadap surah al-Fiil.

ألم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل
Artinya apakah kamu tidak menyaksikan apa yang lakukan tuhamu terhadap tentra bergajah?. Pada ayat ini menggunakan istilah “menyaksikan” untuk pengertian تر (melihat) hal ini memberikan pengertian bahwa peristiwa itu mutlak benar terjadi, sehingga nilai ‘mengetahui’ disini menyamai pengetahuan yang brdasarkan pengelihatian dan kesaksian . أصحاب الفيل artinya golongan bergajah atau sekumpulan orang yang menunggangi gajah. ألم يجعل كيدهم في تضليل artinya apakah dia menjadikan tipu daya mereka (untuk mengahurkan ka’bah) itu merupakan pekerjaan sia-sia. Arti kata تضليل pada ayat ini diperjelas dengan kata الكصيفاف pada ayat terakhir bahwa yang di maksud dengan تضليل adalah sesat atau sia-sia. وأرسل عليهم طيرا أبابيل artinya dan dikirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, طيرا أبابيل artinya burung yang terbang secara berkelompok–kelompok. ترميم

¹³ M. Nasib Rifa’I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, ...*, hlm. 803.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ XXX,.....* hlm. 246-247.

حجارة من سجيل artinya yang melempar mereka dengan batu yang bersal dari neraka. حجارة من سجيل batu dari tanah yang keras dan terbakar. فجعلهم كأصف مأكول artinya kemudian dia menjadikan mereka seperti daun yang dimakan ulat. أصف مأكول artinya daun-daun yang gugur dimakan oleh hewan.¹⁵

4. Kajian interteks

Dalam hal ini kajian interteks ditujukan untuk menemukan sesuatu hal yang berkaitan dengan kisah, bagi Roland Barthes interteks adalah hubungan antara teks secara internal dengan teks lain yang memiliki karakter yang hampir sama.¹⁶ Adapun teks yang memiliki hubungan erat dengan al-Qur'an yaitu tentang cerita tentang sebab turunnya suatu ayat (asbab al-Nuzul). Didalam konteks ulumul Qur'an memaparkan bahwa suatu surah atau ayat memiliki suatu peristiwa atau kejadian yang melatar belakanginya, tidak turun begitu saja, akan tetapi, ternyata ada diantara ayat Qur'an yang diturunkan tanpa sebab, hal sesuai dengan salah satu pakar tafsir kontemporer yang dikenal dengan sebutan Bintuys-Syathi' yang mengusulkan melakukan penolakan untuk menganggap setiap peristiwa pada asbabun Nuzul tersebut merupakan sebagai sebab atau tujuan turunnya wahyu, tapi merupakan kondisi eksternal dari pewahyuan. Sehingga penekanannya terletak pada keumuman makna bukan pada kekhususan kondisi tersebut. contohnya seperti ayat-ayat atau surah yang berkaitan dengan akidah, kewajiban islam, kewajiban iman, dalam kehidupan baik itu pribadi atau sosial.¹⁷

Pada surah al-Fiil, belum ditemukan asbab al-Nuzul nya. Akan tetapi banyak yang mengatakan bahwa sebab turunnya yaitu kisah datangnya orang-orang Habasyah yang hendak menghancurkan ka'bah dibawah komando raja Abrahah. Maka As-Syuyuti berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak diturunkan di saat-saat terjadinya sebab. Ia berpendapat demikian untuk mengkritik atau membatalkan penafsiran tentang asbab Nuzul surah al-Fiil tersebut. pada dasarnya kisah tersebut tidak sedikitpun berhubungan dengan Asbab al-Nuzul surah al-Fiil. Akan tetapi kisah atau peristiwa dalam kandungan surah al-Fiil tersebut, lebih mengarah kepada informasi kejadian masa lalu, seperti halnya dengan kisah para Nabi dan yang lainnya. Ayat-ayat tersebut memiliki motif yang bersifat umum, yaitu untuk mengibur Nabi Muhammad saw. Serta menguatkan hatinya untuk menghadapi berbagai macam cobaan terutama yang datang dari kaumnya sendiri.¹⁸

5. Pembacaan lebih mendalam terhadap surah al-Fiil

Dalam mencari makna tingkat kedua atau apa yang disebut didalam teori semiotika Roalnd barthes dengan mitos, maka dibutuhkan pembacaan retroaktif yang bertujuan untuk menemukan lebih dalam lagi

¹⁵ Wisnawati loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Fiil", dalam *Jurnal Turats*, Vol, 7, No. 1, Januari 2011, hlm. 83-84

¹⁶ Roland Barthes, *The Semiotic Challenge*, (New York: Hill and Wang, 1973) hlm. 230.

¹⁷ Wahyuddin, "Asbabun Nuzul Sebagai Langkah Awal Menafsirkan al-Qur'an", dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Juni 2010, hlm. 194.

¹⁸ Wahyuddin, "Asbabun Nuzul Sebagai Langkah Awal Menafsirkan.....", hlm. 194-195.

tentang kisah dan simbol yang tercantum didalamnya sehingga tujuan pemaknaan yang ingin disampaikan dalam cerita surah al-Fiil bisa terungkap. Sebagaimana kita ketahui teori mitologinya Barthes memiliki dua tahapan yaitu tahapan pertama dan tahapan kedua. Pada tahapan pertama atau yang disebut dengan denotasi, lebih di tekankan untuk memperhatikan konvensi bahasa serta unsur-unsur yang terkandung dalam suatu kisah. Sementara pada tahapan kedua yaitu konotasi, pemaknaan mitos sudah tidak lagi tertuju pada konvensi bahasa, akan tetapi lebih tertuju pada pencarian ideologi yang terkandung dalam sebuah kisah atau teks, karena bagi Barthes didalam sebuah mitos itu terdapat ideologi dan diungkapkan dalam bentuk simbol yang terkandung didalamnya signifikasi, bagi Barthes juga mitos itu sangat terkait dengan historis, baik itu berupa historis teks itu sendiri maupun isi yang terdapat pada teks tersebut.

Jadi suatu ideologi tidaklah tercantum secara eksplisit didalam kisah, melainkan ideologi tersebut penting diungkap di temukan dengan menggunakan kajian teks dan pembacaan yang lebih cermat.

Ideologi yang terdapat pada kisah ashab al-Fiil tidak terlepas dari konteks dari ayat ini, yang di turunkan di kota makkah. Sebagaimana kita ketahui bahwa ayat-ayat yang di turunkan di Makkah (Makkiyah) biasanya berisikan tentang ketauhidan, azab atau peringatan dan seruan untuk menyembah Allah. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa ideologi yang terkandung di dalam surah al-fiil adalah peringatan dan pebelajaran.

Sebagai mana yang telah diceritakan dimana kaitannya dengan surah al-Fiil ketika Abrahah ingin merusak ka'bah dengan bala tentaranya, maka di balikan oleh Allah, kerusakan bukannya pada ka'bah melainkan Abrahah dan pasukannya dengan dikirimnya burung yang secara berkelompok-kelompok yang melempar mereka dengan batu yang panas. Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa ideologi besar dibalik kejadian itu adalah peringatan akan diazab Allah terhadap orang-orang yang sombong dan merasa dirinya yang paling berkuasa di dunia serta berani melawan Allah, sebagaimana Abrahah dan pasukannya.

Secara harfiyah atau literal *hijaratim min sijjil*, memiliki arti batu yang panas. Batu yang panas karena bisa melelehkan tubuh Abrhah beserta pasukannya, batu panas tersebut di ambil dari tempat yang panas atau berapi lebih tepatnya neraka.

Peristiwa ini juga di sebut sebagai bagian dari tanda-tanda kelahiran nabi Muhammad yang di sebut dengan tahun gajah.

6. Nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah Ashab al-Fiil

Baik buruknya suatu peristiwa atau kejadian biasanya memiliki nilai pendidikan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Didalam sutrat al-fil sendiri, terdapat nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1. Didalam surah ini Allah mengingatkan kepada kita semua suatu peristiwa yang memperlihatkan betapa besarnya kekuasaan Allah, dengan penyerbuan ka'bah yang di lakukan Abrahah dan tentaranya kemudian dibinasakan oleh Allah.

2. Ka'bah merupakan tempat yang suci, yang harus kita hormati terlebih kita sebagai umat muslim
3. Kita hendaknya senantiasa mengingat preistwa yang digambarkan dalam surah al-Fiil. Sehingga kita dapat pelajaran bahwa tatkala manusia penuh dengan dosa karena mengingkari larangan Allah. Maka akan dikirimkan azab seperti yang terjadi pada Abrahah dan pasukannya.

C. Kesimpulan

Pembacaan semiotika yang di lakukan terhadap Alquran biasanya dilakukan melalui dua tahap, pembacaan *heuristik* yaitu pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. pembacaan *retroaktif* adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Salah satu nikmat yang di berikan Allah swt. kepada kaum Quraisy, yaitu terselamatkannya kaum Quraisy dari orang-orang yang bertekad hendak menghancurkan ka'bah serta menghilangkan jejak keberadaanya dari muka Bumi ini. Akan tetapi dengan kuasa Allah swt. mereka di binsakan dan dihindarkannya serta membuat semua usaha yang mereka lakukan sia-sia. Mereka adalah dari kalangan kaum Habsyi penganut agama Nasrani yang merupakan penyembah berhala, tidak jauh beda dengan kaum Quraisy pada saat itu. Pada tahapan kedua yaitu konotasi, pemaknaan mitos sudah tidak lagi tertuju pada konvensi bahasa, akan tetapi lebih tertuju pada pencarian ideologi yang terkandung dalam sebuah kisah atau teks, karena bagi Barthes didalam sebuah mitos itu terdapat ideologi dan diungkapkan dalam bentuk simbol yang terkandung didalamnya signifikasi, bagi Barthes juga mitos itu sangat terkait dengan historis, baik itu berupa historis teks itu sendiri maupun isi yang terdapat pada teks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah/Ahmad Syazali, "Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Penomona Jilbobs". Dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2016.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz' XXX*, Surabaya: Pustaka Islam, 1983
- Hanfi, Wahyu. *Semiotika al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Prilaku Manusia dalam Surat al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan*, dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Loeis, Wisnawati. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Fiil*", dalam *Jurnal Turats*, Vol, 7, No. 1, Januari 2011.
- Rifa'I, M. Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Roland Barthes, *The Semiotic Challenge*, New York: Hill and Wang, 1973.
- Van Zoest, Aart. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, Terj. Ani Soekwati (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993),
- Wahyuddin, "Asbabun Nuzul Sebagai Langkah Awal Menafsirkan al-Qur'an", dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Juni 2010.
- Zainuddin Soga dan Hadirman, "Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur dan Penerapannya dalam al-Qur'an". Dalam *Jurnal Aqlam*, Vol. 3. No. 1, Juni 2018.